

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Efektivitas**

Kata efektif adalah kata dasar dari kata efektivitas. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata efektif sebagai memiliki dampak atau pengaruh sebagai akibat dari seseorang melakukan tugas dengan tujuan yang diinginkan..

Menurut pendapat Mahmudi (Afriadi,Ferry, 2015:363), bahwa efektivitas ditentukan oleh hubungan antara output dan tujuan Semakin banyak output yang terkait dengan tujuan, maka semakin besar tingkat efektif yang dihasilkan.

Efektivitas menurut Siagian (Islami, Hiddiyatul &Armiati.2020:501) pada dasarnya menunjukkan tingkat pencapaian hasil. Efektivitas ini menunjukkan pencapaian tujuan serta pencapaian lain dari berbagai sudut. Efektivitas akan meningkat jika. Jika hasilnya mendekati tujuan atau sasaran tersebut.

Dalam penelitian ini, kata efektivitas dapat diartikan sebagai suatu akibat yang mengarah positif dan berhasil. Artinya jika pemberian hukuman nantinya terbukti berpengaruh terhadap kedisiplinan santri dan memiliki nilai korelasi yang bersifat positif, maka pemberian hukuman tersebut dinilai efektif terhadap kedisiplinan santri.

#### **B. Hukuman**

##### **1. Pengertian Hukuman**

Kata hukuman berasal dari kata hukum. Menurut Amin dalam buku Pengantar Ilmu Hukum (Yuhelson, 2017:5), hukum adalah kumpulan peraturan yang terdiri atas norma dan sanksi yang bertujuan mengadakan ketertibannya pergaulan antar manusia sehingga keamanan dan ketertibannya terjamin

KBBI mendefinisikan hukuman sebagai siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya; keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; hasil atau akibat menghukum.

Sedangkan Alman Fikri (Fikri, 2021:8) mendefinisikan hukuman sebagai penderitaan setelah terjadinya pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang sengaja ditimbulkan atau diberikan oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya).

Dalam kegiatan belajar mengajar, hukuman ada sebagai hubungan timbal balik dari sikap tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang diberi hukuman tidak hanya untuk menjaga ketertiban tetapi juga untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas mereka di kelas. Meskipun hukuman kadang-kadang dapat berbahaya bagi siswa, hukuman juga dapat memiliki efek yang baik dalam meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Dalam konteks yang lebih luas, di negara kita dalam rangka mengimplementasikan peraturan perundang-undangan pidana nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia yang

didirikan di atas Pancasila, UUD 1945, dan prinsip-prinsip hukum yang diterima, ditetapkanlah peraturan perundang-undangan Nomor 1 Tahun 2023 yang mengatur tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Buku Kesatu dan Buku Kedua terkandung dalam hukum ini. Dilansir dari laman JDIH, Buku Kesatu membahas tentang aturan umum yang terdiri dari 6 BAB. Sedangkan Buku Kedua yang membahas tindak pidana terdiri dari 37 BAB.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hukuman ada dan diberikan kepada orang yang melanggar peraturan yang ada. Hukuman ini memiliki tujuan yang baik, yakni agar dapat merubah seseorang menjadi lebih baik. Tujuan hukuman adalah untuk membuat pelaku sadar akan kesalahannya dan membuatnya lebih berhati-hati untuk meninjau tindakannya ke depannya.

## 2. Hukuman Menurut Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan As-sunnah merupakan pedoman hidup kita sebagai umat muslim. Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang hukuman, seperti firman Allah SWT. dalam Qur'an Surah Az Zalzalah ayat 7 dan 8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya. Dan

barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya pula.

Sesuai Tafsir Al-Mishbah Jilid 15 karya M. Quraish Shihab, kata 'zarrah' dalam ayat ini mengacu pada entitas terkecil, seperti pecahan debu atau atom. Dengan demikian, Allah SWT bermaksud untuk menjelaskan perlakuan adil-Nya terhadap setiap manusia melalui ayat ini. Di mana semua kontribusi amal, tidak peduli seberapa kecil, akan benar-benar menerima ganjarannya.

Hukuman dalam Islam adalah mutlak. Dengan demikian adanya hukuman yang ditetapkan adalah sebagai bentuk balasan dari apa yang telah dilakukan. Firman Allah lainnya terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 38.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Jika tindakan anak-anak tidak dapat dihentikan dengan teguran, peringatan, atau nasihat, maka hukuman adalah pilihan terakhir. Proses metodis ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki pilihan untuk beralih ke pendekatan yang lebih berat jika yang lebih lembut menjadi tidak efektif karena

pukulan itu adalah hukuman yang keras dan tidak boleh diterapkan kecuali tidak ada pilihan lain.

### 3. **Macam-Macam Hukuman**

Nuraisyah (2020:60) membagi macam-macam hukuman berdasarkan sasaran hukuman, diantara adalah:

- a. Hukum badan, yaitu hukuman yang dijatuhkan pada badan seseorang. Misalnya hukum potong tangan, hukum cambuk, hukum pukul tangan saat kuku panjang, atau hukuman dalam bentuk fisik lainnya.
- b. Hukum jiwa, yaitu hukuman yang dijatuhkan kepada jiwa seseorang dalam bentuk peringatan, teguran atau ancaman.
- c. Hukuman harta, yaitu bentuk hukuman yang berhubungan dengan harta seseorang. Contohnya seperti penyitaan barang atau denda.
- d. Hukuman yang terkait dengan kebebasan seseorang. Misalnya dipenjara, diasingkan dari suatu wilayah, bisa juga dengan dikucilkan.

Menurut Ahmadi (Febianti, 2018:100), terdapat empat macam hukuman yang dikategorikan dari segi cara memberikan hukuman, yaitu :

- a. Hukuman dengan isyarat, jenis hukuman disiplin menggunakan gerakan wajah. Contohnya menggunakan lirikan mata dan emosi wajah.

- b. Hukuman dengan perkataan, hukuman dengan perkataan dimaksudkan sebagai hukuman yang dijatuhkan kepada santri melalui perkataan.
- c. Hukuman melalui perbuatan, siswa dikenakan jenis hukuman yang dirancang untuk diberikan kepada anak-anak sebagai bentuk disiplin. Santri akan menerima hukuman yang mengharuskan mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Contohnya kebersihan kamar mandi atau kebersihan area lapangan.
- d. Hukuman secara fisik. Ketika seseorang menerima hukuman fisik, tubuh mereka akan dirugikan baik itu menggunakan alat atau tidak. Misalnya, memukul, mencubit, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya macam-macam hukuman di atas dapat diterapkan di lingkungan pondok pesantren. Hukumlah bila dirasa perlu memberi hukuman. Hukuman dalam bentuk jasmani sebisa mungkin dilakukan saat benar-benar tidak terpaksa.

#### **4. Tujuan Hukuman**

Tujuan diberikannya hukuman bukanlah sekedar agar seseorang dapat menyakiti orang lain atau demi menjaga kehormataannya dengan memberikan hukuman. Adanya hukuman pada hakikatnya adalah untuk mendapatkan keadilan, dan menjamin kepastian hukum. Tujuan hukuman

sebagai alat pendidikan adalah agar dapat mendidik dan menyadarkan anak yang salah.

Pakar hukum Islam menyebutkan setidaknya terdapat tiga tujuan hukuman, yaitu:

- a. Menjamin kebutuhan dasar hidup manusia berupa perlindungan terhadap akal, jiwa, keturunan, agama dan juga harta benda
- b. Menjamin kebutuhan hidup sekunder yang meliputi hal-hal penting dalam kehidupan yang berhubungan dengan tanggung jawab.
- c. Untuk melindungi hal-hal yang berkaitan dengan keindahan dalam kehidupan.

Menurut Al-Zai'ali (Nuraisyah, 2020:68) tujuan hukuman adalah al-zajru. Al zajru ini memiliki dua fungsi sebagai berikut

- a. Mencegah pelaku mengulangi perbuatan yang pernah ia lakukan agar tidak berlarut-larut dalam dosa kejahatannya.
- b. Mencegah orang lain meniru perbuatan yang serupa. Karna ia tau konsekuensi hukuman yang akan diterima jika melanggar.

Sedangkan menurut Kartini Kartono (Fauzi, 2016:36), pendidikan yang menerapkan hukuman memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Demi menjadikan pribadi yang bersangkutan agar menyadari kelalaiannya, sehingga paham dan tidak mengulangi kelalaian tersebut.
- b. Perlindungan terhadap pelaku agar tidak melanjutkan pola perilaku yang lalai, buruk dan tercela.
- c. Pada saat yang sama juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan tercela (jahat, tidak bermoral dan lain-lain) baik yang dilakukan oleh anak-anak maupun orang dewasa

#### **5. Syarat-Syarat Pemberian Hukuman**

Sebelum menjatuhkan hukuman, sebagai pendidik ataupun orangtua penting untuk mengetahui dan memahami persyaratan sebelum memberi hukuman. Sebab orangtua maupun pendidik memiliki tanggung jawab dalam memperhatikan perkembangan mental atau psikologis anak yang akan menerima hukuman. Hal ini bertujuan agar secara mental peserta didik dapat menerima hukuman (Fauzi, 2016:30). Syarat-syarat yang perlu diperhatikan sebelum memberikan hukuman adalah sebagai berikut.

- a. Harus berdasarkan cinta, kasih, dan sayang. Saat memberikan hukuman, lakukanlah dengan cermat penuh kasih sayang yang agar peserta didik tidak berpikiran bahwa hukuman itu diberikan secara semena-mena.
- b. Hukuman dijatuhkan saat keadaan darurat atau terpaksa. Perlu diingat bahwa bahwa hukuman adalah langkah



terakhir dan harus diambil dalam kondisi darurat atau terpaksa. Perlu diingat pula bahwa hukuman harus dilakukan secara manusiawi. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hukuman yang bersifat hukuman fisik.

- c. Harus menimbulkan kesan sedih di hati peserta didik. Maksudnya kita sebaiknya menghindari memberikan hukuman fisik kepada anak. Namun, jika perlu, hukuman berupa pukulan ringan yang menyebabkan rasa sakit dapat diberikan setelah peringatan keras. Pukulan pertama yang menyakitkan bertujuan untuk memberikan efek jera. Jika pukulan ringan tidak terasa sakit, anak mungkin tidak akan takut dengan hukuman berikutnya, sehingga pukulan ringan yang menyakitkan dianggap efektif. Tujuan utamanya adalah meniadakan anak dari kesalahannya.
- d. Harus mengandung makna edukasi. Hukuman harus bersifat instruktif, menunjukkan kesalahan, meningkatkan kesadaran pada anak-anak, dan mengajari mereka untuk mengikuti hukum. Tujuan hukuman adalah untuk membantu siswa belajar lebih baik dan tumbuh dalam pendidikan mereka

Beberapa ahli mengusulkan kondisi yang bersifat edukatif dalam hal hukuman. Persyaratan ini diberlakukan untuk mencegah hukuman terjadi secara acak. KH. R. Zainuddin Fananie menyatakan bahwa persyaratan berikut harus dipenuhi agar dapat dijatuhi hukuman:

- a. Siswa yang mendapatkan hukuman harus merasa bersalah, mengakui pelanggarannya, dan keinginan untuk berpaling dari tindakan mereka.
- b. Hukuman harus sebanding dengan pelanggaran.
- c. Untuk mencegah siswa membuat kesalahan yang sama dua kali, hukuman atas kesalahan mereka harus menyebabkan mereka merasa terluka dan kesal.
- d. Hukuman itu harus membuat santri yang berbuat salah merasa sakit atau merasakan kepahitan sehingga tidak mengulangi kesalahan dan sadar akan konsekuensi dari melanggar peraturan
- e. Hukuman hanya dijatuhkan kepada mereka yang salah.

Pendapat para ahli di atas cocok diterapkan pada ruang lingkungan pendidikan. Sedangkan pada ruang lingkup yang lebih besar, syarat menjatuhkan hukuman menurut undang-undang adalah sebagai berikut:

- a. Asas Legalitas, yakni tidak ada perbuatan yang dipidana kecuali ada ketentuan pidana dalam undang-undang yang telah ada sebelumnya (Pasal 1 ayat (1) KUHP).
- b. Syarat bukti, artinya penahanan atau pemidanaan harus didahului dengan bukti permulaan yang cukup.
- c. Ancaman sanksi, dapat diartikan sebagai tindak pidana yang dikenakan harus dapat diancam dengan pidana penjara lima tahun atau lebih.

- d. Keperluan penahanan, yakni ada kebutuhan untuk menahan tersangka, seperti kekhawatiran akan melarikan diri atau merusak barang bukti.
- e. Syarat pidana bersyarat. Jika hakim menjatuhkan pidana bersyarat, syarat umum dan khusus harus ditentukan, termasuk masa percobaan dan pengawasan.

### **C. Kedisiplinan**

#### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Disiplin merupakan kata dasar dari kedisiplinan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan disiplin sebagai tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya); bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.

Disiplin menurut Manshur (2019:20) adalah pergeseran perilaku yang teratur yang dipertahankan saat melakukan tugas dan tidak bertentangan dengan aturan yang ditetapkan. Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan niat seseorang untuk mencapai suatu tujuan adalah sumber kedisiplinan.

Sedangkan pendapat Ariesandi sebagaimana dikutip oleh Sa'adah (Sa'adah, 2017:17), kedisiplinan adalah suatu proses melatih pikiran dan watak anak secara terencana dan bertahap, agar menjadi individu yang mampu mengendalikan diri dan berguna bagi masyarakat.

Agus Soejanto dalam Widayatullah (Widayatullah, 2012:69) mengklaim bahwa belajar dengan disiplin yang terfokus membantu mencegah kemalasan dan menumbuhkan kecintaan terhadap belajar, yang keduanya dapat meningkatkan kapasitas belajar pada anak.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah sikap terpuji yang selayaknya harus dimiliki oleh setiap individu. Disiplin penting dimiliki oleh individu agar terhindar dari rasa malas dan agar dapat menjalani hidup dengan lebih teratur.

Aspek kedisiplinan berdasarkan pengertian di atas adalah ketertiban dan ketaatan, konsistensi dan kekuatan diri, dan tanggung jawab. Kemudian beberapa hal yang dapat menjadi indikator berdasarkan aspek kedisiplinan di atas adalah, tahu peraturan, menaati peraturan, tidak melanggar, tidak terpengaruh ajakan teman untuk melanggar peraturan, komitmen tepat waktu, berbicara dan bertindak jujur menerima konsekuensi dari suatu tindakan

## **2. Disiplin dalam Pandangan Islam**

Islam mengajarkan umatnya untuk disiplin taat kepada peraturan yang ada. Salah satu ayat Al Qur'an pada surat An-Nisa ayat 59 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (Q.S. An-Nisa: 59)

Mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Sunnah berarti menaati Allah dan Rasul-Nya. Karena pemimpin bertanggung jawab atas masalah yang berkembang di antara rakyatnya, masuk akal untuk memahami persyaratan untuk mematuhi pemimpin sebagai mematuhi pedoman hukum yang telah diputuskan oleh mujtahid. Kita dapat menyimpulkan dari ayat tersebut di atas bahwa adalah tugas kita sebagai Muslim yang taat untuk mengikuti dan mematuhi ajaran Allah, Nabi, dan Awliyatul Ulama. Seseorang harus mematuhi perintah Allah, Rasul-Nya, dan pihak berwenang.

Kedisiplinan dalam hal menaati agama harus dilatih sejak dini hingga menjadi kebiasaan yang baik. Disiplin dapat membentuk karakter yang teguh pada prinsip, bekerja dan

belajar dengan giat dan tekun, tidak pernah menyimpang dari kebenaran, siap berkorban demi agama, dan tidak pernah putus asa. Kita harus menyadari pentingnya disiplin dan dampaknya bagi kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara. Disiplin juga sering dikaitkan dengan pemanfaatan waktu sebaik mungkin. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ  
غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya: Siapkan lima sebelum (datangnya) lima. Masa hidupmu sebelum datangnya waktu matimu. Masa sehatmu sebelum datangnya waktu sakitmu, masa senggangmu sebelum datang masa sibukmu, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, dan masa kayamu sebelum datang masa miskinmu.” (HR. Baihaqi)

Dalam hadits lain, dari Ibnu Umar radhiallohu ‘anhuma beliau berkata: Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam pernah memegang kedua pundakku seraya bersabda, “Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau musafir”. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau pada waktu sore, maka janganlah menunggu datangnya waktu pagi, dan jika pada waktu pagi maka janganlah engkau menunggu datangnya waktu sore. Pergunakanlah waktu sehatmu untuk beramal sebelum datang waktu sakitmu, dan gunakanlah waktu hidupmu sebelum datang waktu matimu.” (HR. Bukhari)

Dua hadits yang telah disebutkan di atas mengajarkan umat Muslim betapa pentingnya mengelola waktu. Rasulullah mengajarkan kita untuk memanfaatkan waktu yang ada tanpa mengulur waktu. Jika kita bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin, hal itu akan membawa kebahagiaan bagi manusia di dunia dan akhirat.

### **3. Fungsi Disiplin**

Menjadi disiplin berarti memiliki pola pikir dan perilaku untuk selalu mematuhi hukum masyarakat tempat seseorang tinggal. Berikut ini adalah fungsi dari disiplin:

- a. Seseorang sangat membutuhkan sikap disiplin. Sebab kedisiplinan menjadi prasyarat pembentukan perilaku taat pada peraturan. Dengan terbiasa hidup teratur, tentu akan mengantarkan peserta didik sukses dalam belajarnya.
- b. Terbiasa menerapkan kebiasaan disiplin dapat menolong seseorang dalam tingkah laku sehari-hari. Karna ia dapat menyesuaikan dirinya dengan baik di lingkungan manapun.
- c. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan. Alat pendidikan tersebut dapat berupa hukuman, nasihat, perintah, larangan, serta harapan. Sebagai alat pendidikan disiplin bertujuan dalam terbentuknya proses pengembangan sikap yang bersifat positif. Sikap positif tersebut dapat dilihat

pada sikap anak yang menjadi lebih rajin, tenggang rasa, hormat, patuh dan tidak suka menunda-nunda.

- d. Disiplin sebagai alat menyesuaikan diri di lingkungan (Imam Musbikin, 2021:7-8), karna dengan disiplin dapat memudahkan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama pada taat peraturan dimanapun ia berada.

#### **4. Tujuan Disiplin**

Perilaku disiplin ditujukan untuk membentuk kebiasaan atau perilaku yang konsisten dan tertib, sehingga mampu beradaptasi dan mengambil perannya dalam kelompok budaya, tempat dimana seseorang berada. Menurut Manshur (2019:2), ada dua macam tujuan disiplin:

- a. Tujuan jangka pendek adalah untuk mengajarkan anak-anak perilaku yang dapat diterima dan salah, serta bentuk perilaku yang tidak terduga, untuk membuat mereka terlatih dan dikendalikan.
- b. Tujuan jangka panjang disiplin adalah pengembangan pengarahan diri dan pengendalian diri, atau kemampuan seseorang untuk membuat keputusan untuk diri mereka sendiri bebas dari pengaruh dan kontrol luar

#### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**



Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri sendiri dan ada pula yang berasal dari dorongan orang lain. Berikut ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren.

a. Lingkungan Pondok Pesantren

Lingkungan pondok pesantren meliputi norma sosial di lingkungan tersebut juga aturan yang ditetapkan. Setiap pondok pesantren pasti memiliki dan menerapkan aturan dan tata tertib yang konsisten dijalankan kapanpun. Adanya aturan dapat membentuk kedisiplinan santri. Sebab ketika seorang santri berada di lingkungan yang menekankan betapa pentingnya disiplin, maka secara alami ia akan terdorong agar terbiasa disiplin juga.

b. Pola Asuh Keluarga

Dukungan dari orangtua santri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kedisiplinan santri (Baqi, Safiruddin Al. A, Abdul Latif. Dwiyooga, 2017) karena orang tua lah yang mendidik, mencontohkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari tentu akan mempengaruhi kedisiplinan anaknya juga. Orang tua harus menetapkan batasan yang jelas, memberikan konsekuensi jika si anak melanggar aturan dan tetap memberikan kasih sayang diiringi dengan memberikan pendidikan moral agar anaknya mampu memahami nilai-nilai kedisiplinan.

c. Teman

Menurut Tika (Tika. Ifnaldi. Syahindra, 2020:57) teman dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan santri. Sebab teman adalah orang terdekat yang tingkahnya dapat mempengaruhi diri sendiri. Ada yang berkat teman santri menjadi lebih disiplin, ada juga yang melanggar peraturan karena mengikuti teman. Ada baiknya untuk memilih teman yang baik agar dapat mempertahankan atau meningkatkan kedisiplinan diri.

d. Kesadaran Diri Terhadap Nilai-Nilai Disiplin dan Agama

Rendahnya kesadaran diri santri dalam menjalankan peraturan pesantren yang ada dapat menjadi salah faktor rendahnya disiplin santri. Menurut Baqi (Baqi, Safiruddin Al. A, Abdul Latif. Dwiyoaga, 2017) faktor agama memiliki hubungan erat dengan disiplin karena banyak agama mengajarkan nilai-nilai disiplin sebagai bagian integral dari ajarannya. Praktik pelaksanaan ibadah seperti solat sangat menekankan akan waktu. Hal ini menunjukkan bahwasanya agama pun menganjurkan kita untuk senantiasa membiaskan disiplin. Agama seringkali menjadi fokus utama dilingkungan pesantren, sehingga nilai-nilai disiplin sering kali dipertegas dan diperkuat melalui ajaran dan praktik keagamaan.

Menurut salah satu tokoh yang bernama Clemes (Isnaini, Faiqotul. Rifai, Muh Ekhsan, 2019:17), faktor yang

mempengaruhi kedisiplinan anak di sekolah adalah sebagai berikut

- a. Hak-hak pendidik dan peserta didik dibatasi. Ketergantungan yang melekat pada siswa pada gurunya untuk keselamatan, dukungan, dan pengajaran memberi guru rasa tugas dan kekuatan dalam kehidupan siswa secara umum.
- b. Adanya hukuman. Guru yang menghukum peserta didik bukan berarti guru tersebut jahat, namun terkadang hukuman memang diperlukan untuk mendisiplinkan peserta didik. Hukuman harusnya tidak menimbulkan dampak negatif pada peserta didik
- c. Jika siswa memenuhi komitmennya, mengomunikasikan tujuan mereka dengan jelas dan konsisten, dan memiliki latihan, guru dapat menanamkan rasa aman dalam diri mereka.
- d. Anak atau murid harus tau kalau perilakunya tidak sesuai aturan. Maka ia akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.
- e. Kekuasaan guru tidak perlu terlihat membabi buta, kasar, kurang peka, melainkan dengan bijaksana.
- f. Mengetahui hak dan kewajiban dari seorang peserta didik.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh seseorang sebelumnya serta telah

menemukan jawaban dari penelitiannya. Penelitian relevan ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Di bawah ini adalah judul penelitian yang relevan dengan judul peneliti :

Pertama, skripsi yang berjudul “Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri Di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh” yang diteliti oleh Ayuni Triana, seorang mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Ar-Raniri Banda Aceh (Triana, 2021). Penelitian tersebut memiliki tujuan yang salah satunya adalah untuk menganalisis efektivitas hukuman dalam mendisiplinkan santri di dayah Darul Ulum Banda Aceh. Hal ini sejalan dengan tujuan peneliti, yakni untuk mengetahui seberapa efektif pemberian hukuman terhadap kedisiplinan santri. Perbedaan judul penelitian tersebut dengan peneliti adalah yang pertama penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dan yang kedua, perbedaan lokasi yang mana lokasi penelitian peneliti terdapat di Kota Bengkulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukuman sangat efektif dalam mendisiplinkan santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Santriwan dan santriwati melakukan jenis pelanggaran yang kurang lebih sama. Dalam hal kedisiplinan, pelanggaran disiplin termasuk meninggalkan area pesantren tanpa izin, membawa telepon genggam, menjalin hubungan bukan muhrim, terlambat, mengenakan pakaian tidak lengkap,

memakai sandal di asrama, membawa nasi ke dalam kamar, makan sambil berdiri, dan minum sambil berdiri. Pelanggaran-pelanggaran ini mirip dengan yang terjadi di Pesantren Sentot Alibasya di Kota Bengkulu. Pelanggaran *ubudiyah* (ibadah) termasuk tidak menghadiri masjid, masbuq dan berisik di tempat ibadah. Adapun menggunakan bahasa kotor yang tidak sopan atau tidak masuk kelas mufradat merupakan pelanggaran bidang bahasa.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah jurnal dengan judul “Pengaruh Penerapan Ta’zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan” yang ditulis oleh Fathatur Rizqiyah (Rizqiyah, 2021). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus.

Kesimpulan pada penelitian tersebut adalah Ta’zir merupakan bentuk upaya pihak pondok pesantren dalam menangani santri yang tidak patuh pada aturan. Hal ini dimaksudkan agar dengan memiliki ta’zir, santri akan dapat mengembangkan rasa disiplin yang kuat dan selalu mengikuti aturan dan peraturan yang telah ditetapkan dari pesantren. Fungsi utama Ta'zir adalah bertindak sebagai pencegah, mencegah terjadinya pelanggaran yang sama di masa depan. Diantisipasi bahwa Ta'zir akan dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir yang disiplin. Penerapan ta’zir

atau pemberian hukuman ini memiliki tujuan yang serupa dengan pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

Disiplin ditegakkan bukan untuk menakut-nakuti atau membuat santri menjadi trauma, tetapi untuk mengajarkan mereka mengendalikan perilaku mereka dan memanfaatkan waktu mereka dengan baik. ta'zir di sini dibagi menjadi tiga tingkatan, mulai dari ta'zir ringan, ta'zir sedang, hingga ta'zir berat. ta'zir memiliki dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa dan tidak menimbulkan perasaan menjadi beban bagi santri.

Ketiga, jurnal pedagogik dengan judul “Hukuman dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren”, yang diteliti oleh Ummi Sa’adah. Ummi Sa’adah menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan jenis studi kasus (Sa’adah, 2017). Implementasi hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santri (studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton probolinggo), terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, perencanaan program hukuman, yang meliputi pengawasan secara langsung dan tidak langsung. Kedua, dampak dari pelaksanaan program hukuman yang meliputi santri disiplin mengikuti kegiatan pesantren, penurunan tingkat pelanggaran, dan tanpa harus disuruh santri rajin menjalankan kegiatan sekolahnya. Terakhir evaluasi program hukuman.

Evaluasi pelaksanaan program hukuman dan dampaknya terhadap kedisiplinan santri yang dapat direplikasi antara lain: Evaluasi pelaksanaan program hukuman meliputi

a) Pengawasan langsung, yang dilakukan oleh bagian pengawas dari departemen wilayah setiap kali santri mengikuti kegiatan asrama, dan oleh bagian pengawas dari kantor KAMTIB, yang mengunjungi setiap area pesantren setiap malam untuk mengawasi kedisiplinan santri. Pesantren terlindungi dari tindakan-tindakan buruk seperti penyelundupan, pencurian, dan lain-lain. b) Pengawasan tidak langsung dilakukan melalui rapat evaluasi rutin dan tidak terjadwal di setiap tingkat administratif, yaitu tingkat sektor wilayah, tingkat Kabid, tingkat KAMTIB, dan tingkat yayasan (pesantren). Skema hukuman telah meningkatkan perilaku Santri dalam hal disiplin, ketertiban, dan ketekunan dalam hal terlibat dalam kegiatan sekolah dan pesantren, dengan variasi jumlah pelanggaran setiap bulan.

Di bawah ini akan ditampilkan tabel yang berisi persamaan, perbedaan, serta hasil penelitian yang relevan

Tabel 1. Persamaan dan Perbedan Penelitian.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ayuni Triana	Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di	Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui seberapa efektif	Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan

		Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh	pemberian hukuman terhadap kedisiplinan	pendekatan analisis kualitatif
2	Fathatur Rizqiyah	Pengaruh Penerapan Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan	Ta'zir diterapkan untuk meningkatkan rasa kedisiplinan dalam diri santri.	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus
3	Ummi Sa'adah	Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren	Hukuman diterapkan agar santri dapat berprilaku disiplin dan tidak mengulangi kesalahannya kembali.	Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

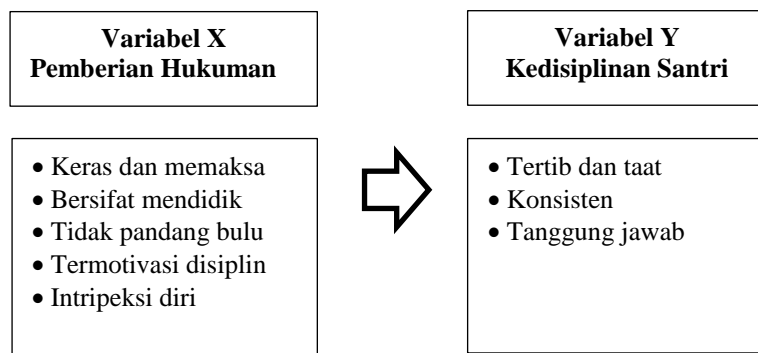
### E. Kerangka Berpikir

Dasar berpikir dari penelitian yaitu sintesis dari data, observasi, dan analisis literatur dikenal sebagai kerangka berpikir. Teori, postulat, dan gagasan yang akan digunakan semuanya terkandung dalam kerangka berpikir. Menurut



Anindtya (Anindtya Sri Nugraheni, 2019:180) kerangka berpikir akan menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca mengapa ia mempunyai tanggapan seperti yang ditanyakan dalam hipotesis. Hal ini membantu peneliti untuk merinci langkah-langkah, konsep-konsep, atau variabel-variabel yang relevan dengan penelitian.

Salah satu tujuan adanya pemberian hukuman adalah mencegah pelaku mengulangi perbuatan yang pernah ia lakukan sehingga tidak terus- menerus melakukan kesalahan. Meskipun tingkat pelanggaran terhadap kedisiplinan berkurang atau bahkan tetap stabil, kejadian ini tetap menimbulkan pertanyaan tentang seberapa efektifnya pengaruh suatu hukuman terhadap kedisiplinan santri. Penggunaan kuisioner diperlukan untuk mengetahui jawaban perindividu mengenai pendapatnya soal kedisiplinan yang ditimbulkan dari pemberian hukuman. Rancangan tersebut tergambar dalam skema di bawah ini.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah teori atau klaim tentatif yang dibuat untuk mengatasi masalah penelitian dan yang kebenarannya perlu diverifikasi secara empiris. Dalam statistik penelitian ditetapkan sepasang hipotesis yakni hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

$H_a$ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian hukuman terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian hukuman terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu.